BAB I

PENDAHULUAN

Pada BAB I Pendahuluan ini akan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian dan struktur organisasi skripsi. Berikut ini adalah penjelasannya.

1. Latar Belakang Penelitian

Di zaman yang sudah modern seperti ini, masyarakat semakin peduli terhadap pendidikan. Pendidikan dinilai sangat penting untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri siswa maupun untuk menggali kemampuan-kemampuan lain yang belum dimilikinya. Pendidikan dapat berguna untuk saat ini dan tentunya untuk jangka waktu yang sangat panjang. Pendidikan yang baik, akan memberikan efek positif kepada siswa.

Indonesia sebagai negara berkembang masih memiliki kualiatas pendidikan yang cukup rendah. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh PISA *(Programme for Iinternasional Student Assessment)* yaitu sebuah studi tentang prestasi membaca, matematika dan sains, disebutkan bahwa:

> "Rata-rata skor prestasi pada literasi membaca, matematika, dan sains siswa indonesia berada di bawah rata-rata Internasional". Data terakhir pada tahun 2009 membuktikan bahwa Indonesia masih menempati peringkat terbawah dengan rincian pada mata pelajaran membaca Indonesia menempati peringkat 57, pada mata pelajaran matematika menempati peringkat 61, dan pada mata pelajaran sains menempati peringkat ke 60 dari jumlah peserta 65 negara. (*Sumber: Litbang Kemendikbud*)

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa Indonesia sebagai negara yang berkembang memiliki peringkat yang cukup rendah dalam dunia pendidikan jika dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia masih berada pada peringkat ke-5 terendah dari 65 negara.

Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ini terjadi karena beberapa faktor yang saling berkaitan satu sama lainnya. Salah satu hal yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan adalah cara guru dalam mengajar dan sistem pendidikan di Indonesia yang masih kurang baik.

Menurut Ambarjaya (2012, hlm.7) “pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami”. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membuat seseorang mengalami perubahan. Perubahan tersebut diakibatkan oleh adanya pengalaman yang disebabkan oleh adanya interaksi seseorang atau kelompok dengan lingkungannya.

Menciptakan pendidikan yang baik ini bukanlah suatu hal yang mudah. Pendidikan tidak bisa berjalan baik hanya dengan meningkatkan kinerja gurunya saja ataupun hanya memperbaiki kurikulumnya saja. Tetapi pendidikan yang baik perlu dibangun dengan kerja sama dari semua pihak, mulai dari pemerintah, guru, orang tua ataupun lingkungan sekitar. Pendidikan merupakan suatu sistem yang tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, perlu adanya kerjasama dan keterkaitan antar komponen.

Seiring dengan bertambahnya waktu, terjadilah pergeseran paradigma belajar. Menurut Hidayat (2013, hlm. 122) “abad 21 telah mengubah paradigma belajar di dunia, yakni dari paradigma *teaching* menjadi paradigma *learning*”. Paradigma *teaching* yaitu guru sebagai pusat belajar, sedangkan paradigma *learning* yaitu siswa menjadi pusat dalam sebuah prosees pembelajaran.Proses pembelajaran yang pada mulanya berpusat kepada guru *(teacher centered)* bergeser menjadi berpusat kepada siswa *(Student centered).*Merujuk pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh Bernie Trilling dan Charles Fadel dalam Warsono dan Hariyanto (2014, hlm. 3) bahwa pendidikan abad 21 telah menyeimbangkan proses pembelajaran berbasis guru dengan pembelajaran berbasis siswa merupakan suatu keputusan yang tepat karena memudahkan guru dalam memilih strategi dan model pembelajan yang dapat mengaktifkan siswa.

Pada paradigma *learning,* guru menjadi fasilitator dan bukan menjadi satu-satunya sumber belajar. UNESCO (dalam Hidayat, 2013, hlm. 122) mengemukakan bahwa “tedapat empat visi pendidikan abad ke-21 yaitu *learning to think* (belajar berpikir), *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar membuat), *learning to live together* (belajar hidup bersama)”

Perubahan paradigma tersebut mengakibatkan ikut berubahnya kurikulum. Perubahan tersebutsangat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran di sekolah dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pada proses pembelajaran menggunakan *student centered*,siswa diharuskan lebih aktif dalam proses belajar, artinya siswa dituntut untuk bisa menemukan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman ataupun berdasarkan sumber belajar yang dibacanya. Untuk mengatasi perubahan paradigma tersebut, maka dibuatlah kurikulum 2013.

Secara konseptual, kurikulum 2013 dibuat untuk melahirkan generasi yang cerdas komprehensif, bukan hanya cerdas intelektualnya saja tetapi cerdas emosi, sosial dan spiritual (Hidayat, 2013, hlm.113). Oleh karena itu, sekolah bertugas bukan hanya untuk membuat siswa pintar saja tetapi untuk mempersiapkan siswa agar mampu hidup, bertahan, berkreasi, mencipta dan bersaing dalam masyarakat yang akan datang.

Namun pada kenyataannya masih banyak sekolah yang menggunakan pendekatan *teacher centered*dan belum sepenuhnya menggunakan kurikulum 2013. Untuk bisa mengatasi permasalah tersebut maka perlu adanya perubahan atau inovasi di bidang pendidikan. Perubahan yang bisa dilakukan adalah dengan merancang pembelajaran yang menarik bagi siswa, karena selama ini pembelajaran di kelas sering terasa membosankan. Salah satu cara membuat pembelajaran lebih menarik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa lebih mengaktifkan siswa.

Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan siswa maupun meningkatkan hasil belajar siswa. Namun pada kenyataannya, sangat sulit untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa guru SD, masihbanyaksiswa yang belummencapaiketuntasanbelajar dengan hasil belajar yang masih rendah.

Berdasarkan berita yang dimuat di kompasiana menyatakan bahwa menurut Trends in Mathematic and Science Study (TIMSS) 2003 (2004), siswa Indonesia hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses

pembelajaran. Selain itu berita online viva (2015) menyatakan bahwa ada lima indikasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa diantaranya yaitu tugas-tugas belajar yang berat dan banyak,sikap belajar yang belum mengaktifkan siswa, perilaku menyimpang yang sering dilakukan siswa, suasana hari yang tidak senang ketika mengikuti pelajaran dan juga hasil belajar yang masih rendah. Berdasarkan dua berita tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar disekolah belum maksimal oleh karena itu hasil belajar siswa masih rendah.

Salah satu mata pelajaran yang mempunyai hasil belajar rendah adalah pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, disebutkan bahwa substansi mata pelajaran IPA untuk SD merupakan IPA terpadu (2006, hlm 7). Menurut BSNP menyebutkan bahwa:

> "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga pelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta –fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan" (2006, hlm. 161).

Rendahnya nilai pada mata pelajaran IPA diperkuat dengan hasil wawancara dan obsevasi yang peneliti lakukan dilakukan di SDN Panorama 2. Berdasarkan hasil tanya jawab dengan guru IPA kelas VI, Nilai yang diperoleh pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VI-A30% yang mempunyai nilai di atas rata-rata, dan sebanyak 70% mendapat nilai dibawah rata rata, dengan nilai rata-rata 70 dan jumlah siswa sebanyak 33 orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, siswa kurang menguasai materi yang diberikan oleh guru. Ketika siswa diberi pertanyaan, siswa akan menjawab semampunya dan tanpa adanya penjelasan yang cukup mendetail. Ketika menanyakan hal tersebut kepada siswa, sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka kurang memahami mengenai materi yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut muncul anggapan bahwa siswa tidak memproses materi yang diberikan, siswa hanya menerima materi tersebut. Karena kurangnya proses berpikir, maka kemampuan analisis siswa pun kurang. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan

bahwa kemampuan menganalisis siswa belum baik. Sebenarnya kemampuan menganalisis dapat sangat bermanfaat bagi siswa ketika siswa mendapat sebuah soal/pertanyaan.

Salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa juga ditunjang dengan beberapa kemampuan yang tidak dimiliki siswa, salah satu kemampuan yang kurang dikuasai oleh siswa adalah kemampuan menganalisis. Pada kurikulum 2013 kemampuan menganalisis sangat dibutuhkan karena pada setiap tema diperlukan kemampuan menganalisis sederhana. Sebenarnya kemampuan menganalisis ini sudah di pelajari pada kelas rendah, tetapi masih tahap analisis sederhana. Sebenarnya kemampuan menganalisis tidak harus dikuasai untuk siswa sekolah dasar, tapi tidak ada salahnya juga untuk mempelajari kemampuan analisis pada jenjang sekolah dasar. Karena semakin sering kemampuan analisis diajarkan kepada siswa, maka akan semakin terlatih kemampuan analisis siswa sehingga ketika siswa akan melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama siswa tidak akan kaget lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru sekolah dasar, bahwa sangat sulit merangsang siswa untuk dapat menganalisis suatu masalah. Sedangkan kemampuan analisis ini sangat diperlukan pada kurikulum 2013. Kemampuan analisis pada kelas rendah sangat diperlukan untuk melatih siswa dalam memahami suatu fenomena atau pemecahan masalah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis mencoba memberikan solusi dengan menggunakan suatu model pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Hartono (2009) yang menyatakan bahwa

> “Model pembelajaran, dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Karena ia bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan”.

Melalui penggunaan model pembelajaran diharapkan dapat mengubah proses pembelajaran menjadi lebih baik. Proses pembelajaran yang baik terjadi ketika proses belajar dapat menciptakan pengalaman tanpa batas. Dimana siswa dapat menggabungkan antara pengetahuan dan emosi yang dimilikinya. Dengan cara

tersebut diharapkan siswa dapat mendalami materi pelajaran dengan cara yang menyenangkan. Model pembelajaran menurut Joice dan Well dalam Rusman (2010, hlm. 133) adalah:

> "Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran".

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Oleh karena itu tidak ada model pembelajaran yang sempurna, semuanya bergantung kepada siswa dan hasil yang diharapkan. Joice dan Well (2009: 31) mengelompokkan model pembelajaran menjadi empat kelompok, yaitu kelompok model pengajaran pemprosesan informasi, pengajaran sosial, pengajaran personal, dan pengajaran sistem perilaku.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berpikir induktif *(Induktive thinking model).* Model berpikir induktif masuk kedalam kelompok model pemprosesan informasi, dimana siswa didorong untuk dapat meningkatkan dorongan alamiahnya dalam membentuk informasi, sehingga dapat mengolahnya dan menghasilkan solusi yang tepat.

Model berpikir induktif di populerkan oleh Hilda Taba pada tahun 1966. Model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerima atau menangani suatu informasi. Model ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi dan membuat konsep.

Taba mengidentifikasi tiga keterampilan berpikir induktif dan menjelaskan tiga strategi mengajar untuk mengembangkan berpikir induktif. Pertama, pembentukan konsep *(concept formation)* sebagai strategi mengajar dasar. Kedua, interpretasi data *(interpretation of data)*, dan ketiga adalah aplikasi prinsip *(application of principles)*(Joyce, dkk, 2009, hlm 116).

Dipilihnya model pembelajaran berpikir induktif dikarenakan penulis percaya bahwa dengan model pembelajaran berpikir induktif ddapat meningkatkan kemampuan siswa, hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, dkk pada siswa sekolah dasar kelas III, bahwa:

> "Penerapan model berpikir induktif dengan media grafis dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase ketuntasan siswa sebelum dilakukan tindakan sebesar 65% namun pada siklus 1 persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 72%. Sedangkan pada siklus 2 persentase ketuntasan siswa meningkat kembali menjadi 83% dan pada siklus 3 persentase ketuntasan siswa naik menjadi 86%."

Dari data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa model berpikir induktif dipercaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan juga model berpikir induktif dapat digunakan pada siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas III SD). Berbeda pada penelitian ini, untuk bisa melihat hasil yang diperoleh dari penggunaan model berpikir induktif, maka dapat dikaitkan dengan keterampilan siswa dalam menganalisis materi pelajaran. Proses menganalisis ini sebagai tindak lanjut dari materi yang diperoleh siswa. Dalam proses menganalisis, siswa diharapkan dapat lebih menguasai materi pelajaran. Dalam kegiatan menganalisis sebaiknya dimulai dari data-data yang khusus yang diakhiri dengan kesimpulan. Penulis percaya dalam kegiatan akhir siswa yaitu penarian kesimpulan dapat lebih memaksimalkan pengetahuan siswa.

Kegiatan menganalisis merupakan aspek kognitif.Kemampuan menganalisis dapat sangat bermanfaat untuk siswa baik untuk kegiatan di sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat. Untuk melatih kemampuan analisis ini, siswa sebaiknya dilatih sejak kelas rendah atau sedini mungkin. Dengan membiasakannya berpikir secara analisis, akan lebih membiasakan siswa untuk berpikir secara menyeluruh.

Melalui proses analisis, siswa dapat membedakan, mengorganisasikan dan mengatribusikan. Keadaan siswa saat ini mengalami kesulitan dalam menganalisis terutama pada aspek mengatribusikan. Contohnya pada kegiatan mengatribusikan, siswa tidak dapat memberikan pendapat menurut sudut pandangnya ataupun menarik kesimpulan berdasakan nilai yang dianutnya. Pada kegiatan mengorganisasikan hanya sebagian siswa saja yang sudah memiliki kemampuan tersebut. Seperti mengorganisasikan tumbuhan yang termasuk tanaman dikotil dan monokotil, siswa masih ragu untuk mengorganisasikannya berdasarkan kriteria yang ada. Sedangkan pada aspek membedakan, sudah sebagian siswa

menguasainya tetapi masih mengalami kesulitan ketika diberikan materi yang sulit dan harus dibantu oleh guru.

Kemampuan membedakan melibatkan proses memilah bagian- bagian yang relevan. Kemampuan mengorganisasikan merupakan proses mengidentifikasi setiap elemen yang kemudian bagaimana elemen tersebut dapat membentuk suatu struktur. Sedangkan kemampuan mengatribusikan merupakan sudut pandang siswa mengenai suatu materi pelajaran.

Keterkaitan model pembelajaran berpikir induktif dengan kemampuan menganalisis dapat dilihat dari tahap-tahap pada model pembelajaran berpikir induktif yang dimulai dari kegiatan pengumpulan data-data yang kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Dalam kegiatan menganalisis siswa dituntut untuk dapat berpikir secara terpisah terlebih dahulu menjadi bagian-bagian terkecil dan kemudian akhir menenukan sudut pandang atau kesimulan. Jadi pada tahap akhir model pembelajaran induktif dan puncak dari kemamuan analisis yaitu sama-sama untuk dapat membuat kesimpulan berdasarkan pengalaman yang diperolehnya.

Hal ini sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan Dengan pendekatan *student centered* diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuannya sendiri dengan begitu sebuah pembelajaran akan dirasakan lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“EfektifitasPenggunaan Model Pembelajaran Berpikir Induktif *(Inductive Thinking)*terhadap Peningkatan Kemampuan Analisis Siswa”.**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah "Apakah penggunaanmodel pembelajaran berpikir induktif *(induktive thinking)*efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa?"

Untuk memudahkan peneliti maka rumusan masalah akan dijabarkan kedaam beberapa rumusan masalah khusus, yaitu :

a. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan analisis siswa pada aspek membedakan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berpikir induktif?
b. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan analisis siswa pada aspek mengoranisasikan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berpikir induktif?
c. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan analisis siswa pada aspek mengatribusikan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berpikir induktif?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah memperoleh informasi mengenai efektifitas penggunaanmodel pembelajaran berpikir induktif terhadap kemampuan analisis siswa.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan analisis siswa pada aspek membedakan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berpikir induktif

2. Mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan analisis siswa pada aspek mengorganisasikan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berpikir induktif
3. Mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan analisis siswa pada aspek mengatribusikan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berpikir induktif

4. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian ini khusus nya bagi guru dan siswa. Secara lebih spesifik manfaat yang diharapkan adalah:

4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini yaitu menggambarkan mengenai konsep model pembelajaran berpikir induktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikanmengenaiefektivitas penggunaanmodelpembelajaranberpikir induktifterhadapkemampuan menganalisis siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kajian mengenai model pembelajaran berpikir induktif dan kemampuan analisis siswa.

4.2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pendidik (guru)

   Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai alternatif dalam proses pembelajaran. Selain itu dapat mempermudah guru dalam menjelaskan materi pelajaran. Dengan menggunakan model berpikir induktif pembelajaran di kelas akan lebih melibatkan proses berpikir siswa

b. Manfaat bagi Peserta Didik

   Dapat mempermudah siswa dalam memperoleh pengetahuan. Selain itu dapat membuat pendidikan lebih berarti bagi siswa. Penggunaan model pembelajaran membuat pembelajaran lebih mengaktifkan untuk siswa.

c. Manfaat bagi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan ilmu di bidang kurikulum dan teknologi pedidikan khususnya mengenai model pembelajaran.

d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selajutnya untuk lebih memperdalam model berpikir induktif dan kemampuan analisis.

5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini berjudul "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Berpikir Induktif *(Induktive Thinking)* terhadap Peningkatan Kemampuan Analisis siswa". Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran berpikir induktif terhadap kemampuan menganalisis siswa. Berikut ini adalah struktur organisasi dari penelitian ini.

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I berisi menegenai pendahuluan yang merupakan bagian awal dari sebuah skripsi dengan bahasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

b. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka menyajikan mengenai data pendukung penelitian berisi landasan teori yang terkait dengan penelitian meliputi lima bahasan yaitu konsep belajar, kemampuan analisis,konsep pembelajaran, model pembelajaran berpikir induktif dan mata pelajaran IPA,yang dilanjutkan denganpenelitian terdahulu, kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III Metode Penelitian yaitu menyajikan mengenai metode dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini terdiri dari pendekatan dan metode penelitian,

populasi dan sampel, definisi operasional, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik uji instrumen, analisis data dan prosedur penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai temuan peneliian, analisis data dan deskripsi hasil penelitian berdasarkan temuan-temuan yang ada.

e. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Simpulan yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan analisis dan bukti hasil temuan pada penelitian, implikasi dan rekomendasi pihak-pihak yang berkontribusi dalam bidang penelitian.